

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasien yang telah dilakukan tindakan pembedahan bukan berarti tidak timbul masalah (Himawana, et al., 2019). Pembedahan ini dilakukan sebagai upaya terapi mengurangi kecacatan, memperbaiki fungsi organ dan menghilangkan kecacatan. Pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan serta diakhiri dengan penutupan dengan jahitan luka. Sayatan serta jahitan yang dihasilkan dari tindakan pembedahan merupakan suatu trauma bagi penderita dan ini bisa menimbulkan berbagai keluhan dan gejala. Akibat dari prosedur pembedahan pasien akan mengalami gangguan rasa nyaman nyeri (Potter & Perry, 2005 dalam Sumarwanto, et al., 2015). Pembedahan menimbulkan kerusakan jaringan yang dapat menyebabkan sintesa prostaglandin, dimana prostaglandin inilah yang akan menyebabkan sensitisasi dari reseptor-reseptor nosiseptif dan dikeluarkannya zat-zat mediator nyeri seperti histamine dan serotonin yang akan menimbulkan sensasi nyeri dan mengalami masalah keperawatan nyeri akut (Wati, 2018).

Di tahun 2012, WHO menunjukkan bahwa selama lebih dari satu abad perawatan bedah telah menjadi komponen penting dari perawatan kesehatan di seluruh dunia. Diperkirakan setiap tahun ada 230 operasi dilakukan diseluruh dunia, satu untuk setiap 25 orang hidup (Hasri, 2012 dalam Sumarwanto, et al., 2015). Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari WHO (2015), jumlah pasien

nyeri pembedahan meningkat dari tahun ke tahun pada tahun 2011 tercatat 140 juta pasien atau sekitar 1,9% di seluruh dunia, pada tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 148 juta pasien atau sebesar 2,1%. Di Indonesia banyak kejadian cedera, sekitar 32,7% terjadi cedera pada ekstremitas atas, 67,9% terjadi cedera ekstremitas bawah (Riskesdas, 2018). Kejadian trauma tersebut seringkali harus dilakukan tindakan bedah. Di Jawa Timur menurut Dinkes Jawa Timur terdapat 10.503 kasus bedah elektif yang dilakukan selama periode 2014. Di wilayah RSUD dr. Haryoto Lumajang tindakan operasi pada tahun 2019 sebanyak 3255 sedangkan di ruang asparaga bedah tindakan bedah operasi tahun 2019 sebanyak 1458 (48%). Selama bulan Januari 2020, sebanyak 150 pasien post operasi, namun pasien yang mengalami nyeri ringan sampai sedang sebanyak 50 pasien.

Nyeri merupakan hal yang sering ditemui pada pasien akibat trauma, setelah mengalami prosedur operasi, maupun dikarenakan penyakit yang dideritanya (Saputra, 2013). Ada banyak hal seorang individu dapat merasakan nyeri, salah satunya ialah dengan dilakukannya suatu tindakan operasi, sehingga menimbulkan adanya luka yang disengaja untuk menyembuhkan suatu penyakit yang diderita oleh individu. Luka inilah yang nantinya akan menyebabkan individu dapat merasakan nyeri (Tamsuri, 2012 dalam Satriya, 2014). Nyeri merupakan masalah utama yang terjadi pada pasien post operasi (Sumarwanto, et al., 2015). Nyeri sendiri merupakan cara tubuh untuk memberitahu kita bahwa terjadi sesuatu yang salah. Nyeri pasca operasi umumnya disebabkan oleh kerusakan jaringan yang tidak dapat dihindari dan mengakibatkan perubahan

pada system saraf perifer dan system saraf pusat. Nyeri ini membantu melindungi area yang mengalami kerusakan maupun inflamasi agar tidak menjadi semakin parah sampai luka tersebut sudah sembuh kembali. Nyeri akut pada pasien setelah operasi umumnya disertai respon emosional dan autonomic respon yang menimbulkan respon fisiologis yang dapat mengganggu proses penyembuhan pasien (Saputra dkk, 2013). Nyeri pembedahan sedikitnya mengalami dua perubahan, pertama akibat pembedahan itu sendiri yang menyebabkan rangsangan nosiseptif dan yang kedua setelah proses pembedahan terjadi respon inflamasi pada daerah sekitar operasi, dimana terjadi pelepasan zat-zat kimia (prostaglandin, histamin, serotonin, bradikinin, substansi P, dan lekoterin) oleh jaringan yang rusak dan sel-sel inflamasi. Zat-zat kimia yang dilepaskan inilah yang berperan pada proses transduksi dari nyeri (Anugerah, 2017).

Penatalaksanaan nyeri pasca bedah yang akan dilakukan perawat untuk mengurangi atau menghilangkan nyeri pasca bedah dilakukan dengan pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Salah satu strategi pendekatan farmakologis adalah astaminopen, Nonsteroidal anti-inflammatory medications (NSAID) dan opiat. Sedangkan non farmakologi adalah distraksi, relaksasi nafas dalam, teknik terapi berdzikir, imajinasi terbimbing dan sebagainya. Salah satu terapi yang diberikan dalam penelitian ini adalah teknik relaksasi guided imagery (Sari, 2012). Teknik relaksasi, *guided imagery* merupakan teknik untuk mengatasi nyeri. diberikan kepada pasien post operasi yang sedang mengalami kesakitan dapat memutuskan rasa nyeri sebelum sampai ke cortex

cerebri (pusat nyeri) sehingga nyeri yang dirasakan oleh pasien menjadi berkurang (Sari, 2012).. Terapi relaksasi *guided imagery* dapat digunakan sebagai intervensi perawat dengan menggunakan prosedur operasional standar (SOP) tentang relaksasi *guided imagery* untuk mengatasi masalah nyeri (Sucipto, 2012). Melalui uraian diatas membuat peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Efektivitas Terapi *guide imagery* pada pasien post operasi di ruang Asparaga RSUD dr. Haryoto Lumajang.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat rumusan masalah “adakah pengaruh teknik relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan nyeri post operasi di ruang asparaga RSUD dr. Haryoto Lumajang?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh terapi *guided imagery* terhadap nyeri pada pasien post operasi di ruang Asparaga RSUD dr. Haryoto Lumajang

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat nyeri sebelum diberikan terapi *guided imagery* pada pasien post operasi di ruang Asparaga RSUD dr. Haryoto Lumajang
- b. Mengidentifikasi tingkat nyeri sesudah diberikan terapi *guided imagery* pada pasien pos operasi di Ruang Asparaga RSUD.dr.Haryoto Lumajang.

- c. Menganalisis pengaruh terapi *guided imagery* terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi di ruang Asparaga RSUD dr. Haryoto Lumajang.

D. Manfaat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Praktis

- a. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat menurunkan skala nyeri post operasi

- b. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan SOP di ruangan

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini peneliti selanjutnya dapat menganalisis lebih jauh pengaruh terapi *guided imagery* dan pengembangan terapi yang lebih spesifik ke depannya yang dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi.

2. Bagi Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam praktik keperawatan tentang pengaruh terapi *guided imagery* untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi.